

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Lapas Salemba digunakan sebagai lapas untuk orang-orang yang melanggar hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda sebelum tahun 1945. Dengan luas lahan sekitar 2 hektar, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Salemba beroperasi sejak 15 Pebruari 2008. Ini memiliki kapasitas sementara untuk menampung 224 tahanan. (Kemenkumham, 2023)

Dalam penelitian dan analisis Building Performance yang disebutkan sebelumnya, potensi kekurangan-kekurangan ini dapat menjadi fokus untuk diidentifikasi, dianalisis, dan diberikan rekomendasi perbaikan yang spesifik. Dengan memperbaiki aspek-aspek ini, Lapas dapat berkontribusi lebih baik terhadap lingkungan dan mendukung tujuan penelitian.

Penyebab terjadinya masalah di dalam Lapas tidak hanya disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian petugas Lapas semata, tetapi juga melibatkan sistem secara keseluruhan dan pelaksanaannya. Di dalam ruang lingkup yang penuh dengan keterbatasan, pemahaman terhadap sistem pemasyarakatan perlu menyesuaikan diri dengan evolusi konsep tujuan pemasyarakatan. Transformasi ini mengarah dari pendekatan retribusi menuju rehabilitasi. Ini terlihat dari adanya gagasan untuk mengubah institusi lapas menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang lebih menekankan aspek rehabilitasi. (Simorangkir, 1995)

Lembaga pemasyarakatan menjadi tempat di mana narapidana mendapatkan pendidikan kejahatan. Mereka saling bertukar pengetahuan dan terlibat dalam perilaku melanggar hukum di dalam lingkungan Lapas. Selain itu, ketidakseimbangan antara kebutuhan ruang dengan jumlah penghuni dan kurangnya pengawasan yang optimal menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya kejahatan di dalam lembaga pemasyarakatan. (Mahendra, 2016)

Sistem lapas memiliki tiga tujuan inti yaitu melindungi masyarakat, menghukum; dan merehabilitasi. Lembaga pemasyarakatan ini selanjutnya dituntut untuk menguraikan semua fungsi ini dengan cara yang manusiawi dan transparan. Ada pihak yang ingin melihat pengurangan yang cukup besar dalam penggunaan lapas dengan perluasan tanggapan non-penahanan dan diakhirinya hukuman pendek, Sementara beberapa berpendapat untuk penggunaan lapas yang lebih sering, hukuman yang lebih lama dan kondisi yang lebih keras. (Matter Architecture et.al, 2017)

Pada penelitian sebelumnya mengenai Lembaga Pemasyarakatan hanya membahas tentang sistem, psikologi narapidana, praktik dan metode dalam mengelola lembaga pemasyarakatan secara umum.

Keberlanjutan dan efisiensi operasional menjadi perhatian utama dalam pengelolaan lembaga pemasyarakatan, terutama di tengah meningkatnya tekanan pada sistem peradilan pidana. Kelebihan jumlah tahanan melebihi kapasitas lapas tidak hanya menciptakan lingkungan yang padat dan tidak sehat, tetapi juga memberikan dampak serius pada efisiensi operasional dan pemanfaatan ruang. Hal ini menciptakan tekanan tambahan pada infrastruktur lapas yang mungkin tidak dirancang untuk menangani kapasitas yang berlebihan, sehingga memerlukan strategi yang inovatif dan terpadu dalam manajemen ruang.

Dalam konteks efisiensi energi, tingginya konsumsi energi dalam operasional lembaga pemasyarakatan menjadi masalah yang mendesak. Pemeliharaan suhu, penerangan, dan berbagai sistem keamanan memerlukan energi yang signifikan, yang berpotensi meningkatkan biaya operasional. Oleh karena itu, identifikasi solusi untuk mengurangi konsumsi energi sambil tetap mempertahankan kondisi keamanan dan kenyamanan menjadi imperatif.

Aspek pemanfaatan ruang juga menjadi bagian penting dari latar belakang masalah. Ruang di dalam lapas tidak hanya tempat untuk menjaga keamanan, tetapi juga harus menjadi lingkungan yang mendukung rehabilitasi dan kesejahteraan tahanan. Peningkatan pemanfaatan ruang dapat mencakup desain ulang tata letak, peningkatan pencahayaan alami, dan pengaturan ruang yang lebih baik untuk kegiatan rehabilitatif.

Dengan memahami kompleksitas masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pembangunan konsep-konsep dan solusi-solusi yang holistik dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan interaksi yang kompleks antara kapasitas, efisiensi energi, dan pemanfaatan ruang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih dalam dan solusi yang praktis untuk meningkatkan kinerja lembaga pemasyarakatan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi masalah utama yang ada dalam Lapas Salemba terkait dengan building performance. Setelah masalah-masalah ini diidentifikasi, penelitian selanjutnya dapat melibatkan analisis mendalam, perumusan rekomendasi perbaikan, dan pengembangan strategi perbaikan yang sesuai untuk meningkatkan efisiensi energi, pemanfaatan ruang di Lapas Salemba.

1. Lapas belum memanfaatkan sumber energi alternative meskipun dapat berperan sebagai sumber energi yang lebih bersahabat dengan lingkungan dan pengguna lapas, termasuk belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya penghematan energi dan cara untuk mengurangi konsumsi energi.
2. Tata letak ruangan yang tidak mendukung efisiensi operasional mungkin menjadi kendala dalam pemanfaatan ruang yang optimal.
3. Salah satu masalah paling umum di lapas adalah overcrowding atau kelebihan kapasitas. Jumlah tahanan yang melebihi kapasitas maksimum fasilitas mengakibatkan penggunaan ruang yang tidak efisien.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penelitian akan bertujuan untuk menganalisis kondisi bangunan Lapas Salemba. Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian *Building Performance* akan fokus pada dua aspek utama yaitu efisiensi energi, pemanfaatan ruang (*spasial*). Permasalahan dalam penelitian ini dapat diungkapkan melalui beberapa hal berikut:

1. Bagaimana kondisi penggunaan energi Lapas Salemba, Jakarta, dan apa potensi peningkatan efisiensi energi yang dapat diidentifikasi?

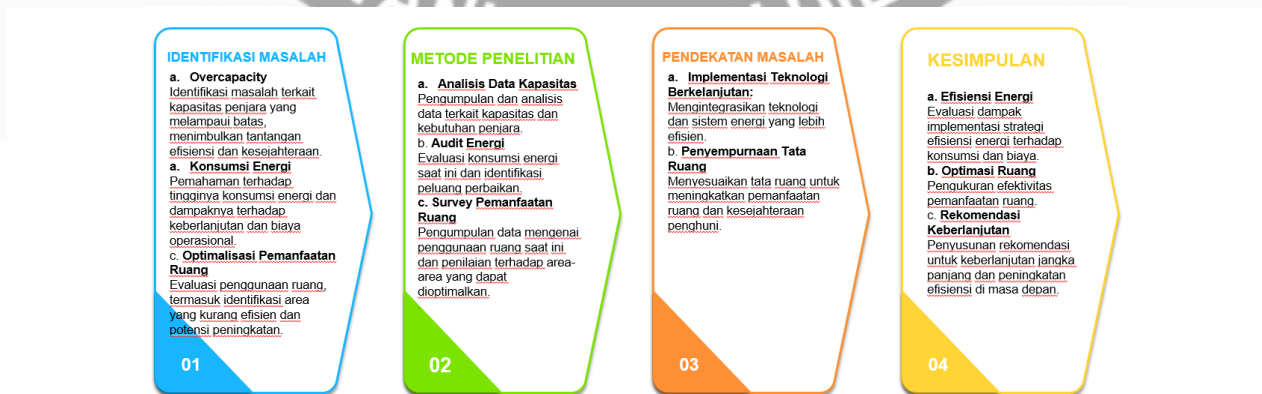
2. Bagaimana teknologi baru yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan dalam penggunaan energi?
3. Bagaimana dampak dari implementasi alternatif pembenahan tersebut terhadap efisiensi energi, dan fungsionalitas bangunan?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

*Building Performance* dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba, dengan fokus pada efisiensi energi dan pemanfaatan ruang. Tujuan pertama adalah mengidentifikasi potensi peningkatan efisiensi energi, serta memahami pola konsumsi energi di lembaga tersebut. Setelah mengidentifikasi temuan dari analisis, langkah selanjutnya melakukan alternatif pembenahan yang dapat meningkatkan *building performance*. Penelitian ini akan memberikan implementasi solusi perbaikan tersebut, baik dari segi efisiensi energi maupun fungsionalitas ruang, selanjutnya untuk memastikan bahwa perbaikan yang diusulkan memberikan manfaat yang signifikan dan positif bagi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba.

#### 1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dimulai dengan melakukan identifikasi melalui pengumpulan data tentang lingkungan dan bangunan Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian difokuskan pada Building Performance Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Salemba, Jakarta. Pembahasan mengenai Building Performance disini dibatasi pada efisiensi energi dan pemanfaatan ruang, berikut kerangka penelitian ini secara keseluruhan:



Gambar 1.1. Kerangka pemikiran penelitian

Sumber : (Analisa Peneliti, 2023)

Dengan kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah dan potensi solusi efisiensi energi serta pemanfaatan ruang di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Salemba, Jakarta.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini, penelitian diawali dengan memberikan gambaran umum mengenai latar belakang, konteks, dan ruang lingkup penelitian. Tujuan penelitian, permasalahan yang dihadapi, dan kepentingan penelitian diperkenalkan. Rumusan masalah penelitian juga disajikan secara jelas. Penulisan bab ini dapat mencakup tinjauan singkat terhadap struktur keseluruhan penelitian.

### **BAB II Tinjauan Teoritis**

Kajian literatur yang mendalam tentang topik penelitian. Dilakukan analisis terhadap studi-studi sebelumnya yang relevan dan konsep-konsep yang mendukung landasan teoritis penelitian. Seluruh literatur yang dikutip akan mendukung pemahaman pembaca terhadap konteks dan kerangka konseptual penelitian. Bab ini dapat mencakup pemahaman terhadap teori, model konseptual, dan temuan-temuan penting dari penelitian sebelumnya.

### **BAB III Metode Penelitian**

Metode penelitian harus diuraikan secara terperinci agar penelitian dapat direplikasi oleh orang lain. Selain itu, penjelasan etika penelitian dan alasan pemilihan metode juga.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi presentasi data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian. Data dianalisis dan disajikan secara sistematis dengan menggunakan tabel, grafik, atau diagram. Hasil ini kemudian dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian dan diinterpretasikan secara mendalam. Pembahasan mencakup analisis mendalam terhadap hasil, perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya, serta interpretasi terhadap pola atau tren yang muncul.

## **BAB V Penutup**

Bab penutup merangkum kunci dari penelitian dan menghubungkannya kembali dengan pertanyaan penelitian. Implikasi praktis dan kontribusi penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan juga dibahas di sini. Terakhir, disajikan saran-saran untuk penelitian mendatang. Bab ini menjadi penutup yang kokoh bagi keseluruhan..

